

VI. PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan berupa hasil dari pembahasan data dan informasi yang telah diperoleh, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Masyarakat Kedamaian memiliki Keratuan yang sejak lama telah menguasai daerah tersebut, Kedamaian didominasi oleh masyarakat yang berbuay *Kuning*, selain itu ada yang berasal dari *Mego Pak Tulang Bawang*. Masyarakat Kedamaian berasal dari Lampung *Pepadun*. Buay *Kuning* merupakan salah satu buay yang berasal dari *Pubian Telu Suku*. Oleh karena itu menurut Penyimbang Adat Keratuan Balaw, Kedamaian merupakan wilayah yang masyarakatnya 90% asli bersuku Lampung yang masih memegang teguh tradisi, salah satunya yaitu tradisi makan *seruit* atau *nyeruit*. Namun, banyak juga dari warga pendatang yang tinggal di sana, seperti Jawa. Warga asli Lampung hanya melestarikan kebiasaan makan *seruit* tersebut secara turun temurun, tidak dilanjutkan dengan menularkan kebiasaan makan ini kepada warga pendatang. Warga pendatang yang memiliki kerabat orang Lampung hanya sekedar disuguhkan ketika ada acara keluarga yang dibuat oleh warga Lampung setempat.

2. *Nyeruit* pada dasarnya adalah makanan sehari-hari masyarakat Lampung tempo dulu. Seiring perubahan jaman, keberadaan panganan ini mulai berkurang peminatnya namun tidak hilang, akibat dari adanya perubahan lingkungan yang menyediakan bahan yang seharusnya dengan praktis didapatkan di alam dan keberadaan *fast food* di mal-mal yang mempengaruhi selera makan anak muda karena *fast food* menjunjung *brand* dan gengsi bagi yang memakannya.

3. *Nyeruit* saat ini tidak begitu terikat dimana dan kapan harus dilakukan serta apa saja bahan dan alat yang digunakan, karena *nyeruit* pasti akan mengalami perubahan dari aspek-aspek itu. Namun bagaimanapun perubahannya, *nyeruit* tetap memiliki syarat bahwa *nyeruit* harus dilakukan bersama-sama, adapun yang melakukannya secara sendiri tidak menghilangkan makna yang sudah terbentuk bahwa tradisi *nyeruit* adalah sarana sebagai pengikat hubungan kekeluargaan, jembatan untuk mempererat silaturahmi bagi yang melakukannya secara beramai-ramai. Unsur kebersamaan itu yang membedakan perilaku orang-orang yang melakukan tradisi *nyeruit* dengan orang-orang yang makan di restoran *fast food*.

4. *Nyeruit* menyatukan kembali orang yang telah jauh, keluarga yang terpisah, dan kawan yang bermasalah. Dengan adanya santapan *seruit* di meja, suatu pembicaraan dapat mengalir dengan santai, menimbulkan rasa nyaman dan stress berkurang.

5. Bahan-bahan, cara makan, serta alat-alat yang digunakan untuk *nyeruit* di Kedamaian saat ini tidak memiliki perbedaan yang sangat signifikan dengan *nyeruit* di Kedamaian pada waktu lampau.

6. Secara dominan, masyarakat Lampung Kedamaian memahami bahwa *nyeruit* sekedar makanan sehari-hari, namun ada juga yang masih memaknai fungsinya sebagai alat untuk mempererat silaturahmi antarwarga. *Nyeruit* merupakan makanan khas Lampung yang wajib dilestarikan, tidak hanya secara turun-temurun tetapi juga dipromosikan dengan memperkenalkan makanan khas tersebut kepada orang-orang yang belum mengetahui panganan lokal ini.

7. Penimbang adat menyayangkan kurangnya perhatian pemuda-pemudi Lampung akan keberadaan budaya lokal khususnya di bidang kuliner, mereka tahu tetapi tidak berusaha maksimal untuk melestarikan tradisi ini. Beliau juga berpendapat bahwa orang tua pun memiliki kesalahan karena tidak mendokumentasikan budaya ini serta tidak terus mengajarkan betapa pentingnya tradisi *nyeruit*, tidak hanya sebagai makanan pokok tetapi juga menjadi identitas kuliner khas Lampung pada umumnya agar *nyeruit* dapat dikenal khalayak luas.

Kesimpulan umum, *nyeruit* tidak banyak dikenal oleh masyarakat di luar Lampung karena *nyeruit* merupakan makanan rumahan yang dimakan oleh tiap-tiap anggota keluarga Lampung di Kedamaian. Meski terdapat perubahan lingkungan, penambahan variasi bahan-bahan dan cara memakannya boleh berbeda, namun fungsi *nyeruit* sebagai alat penyemangat, pemersatu keluarga dan

hubungan kekerabatan serta penunjang selera makan orang yang memakannya tetap tidak berubah, karena *nyeruit* sudah menjadi kebiasaan makan orang Lampung Kedamaian secara turun temurun maupun secara umum dan akan sangat sulit mengubah kebiasaan seseorang yang dari lahir telah dilakukannya.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah penulis rumuskan di atas, maka penulis dapat menuliskan saran sebagai rekomendasi yang diharapkan dapat menjadi referensi pemikiran terkait bagaimana keyakinan makanan dalam tradisi *nyeruit* pada masyarakat Kedamaian di Kedamaian dan perubahannya, adapun saran yang dapat penulis sampaikan yakni:

1. Bagi para penyimbang, hendaknya makna tradisi *nyeruit* dijaga dan dilestarikan sebagai kearifan tradisional. Pelestarian itu bukan saja merupakan bentuk dari *seruit* sebagai makanan keseharian, tetapi nilai-nilai yang terkandung di dalam tradisi *nyeruit* itu sendiri.
2. Bagi salah satu penyimbang yang telah melestarikan tradisi *nyeruit* dengan mendirikan sebuah rumah makan di sekitar lingkungan rumahnya yang menyediakan menu *seruit* merupakan langkah yang sangat baik untuk terus mengembangkan eksistensi keberadaan makanan khas Lampung ini. Namun alangkah baiknya jika masyarakat di daerah tersebut mengetahui makna yang terkandung dalam *nyeruit* itu sendiri dan mencontoh langkah penyimbang, dengan ikut mempromosikan *seruit* keluar Kedamaian.

3. Pada instansi yang terkait, dengan adanya Kedamaian sebagai tempat kearifan lokal Keratuan Balaw tertua di Bandar Lampung yang masih kental akan tradisi khususnya *nyeruit*, agar segera dibuat undang-undang peraturan daerah dalam rangka melindungi dan melestarikan budaya serta tradisi yang terkandung di dalamnya, termasuk *nyeruit*.

4. Secara teoritis, hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pengembangan ilmu Sosiologi, antara lain pada Sosiologi Budaya, Sosiologi Kesehatan, Sosiologi Makanan, dan Sosiologi Lingkungan. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai referensi empirik dan pengetahuan untuk penelitian selanjutnya mengenai tradisi *nyeruit* dan perubahannya pada masyarakat suku Lampung Kedamaian.

5. Secara praktis, hasil penelitian dapat digunakan menjadi sumber penelitian yang lebih mendalam dalam ruang lingkup yang lebih luas, dan juga diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai tradisi *nyeruit* dan perubahannya pada masyarakat suku Lampung Kedamaian.